



MENGGAGAS PEMBELAJARAN SEJARAH YANG INOVATIF MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS *STUDENT CENTRE AND ACTIVE* (SCA)

Agustinus Ufie

¹Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Univeritas Pattimura Ambon

Email. ufieohinol@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 5 Maret 2020

Available Online 2 April 2020

Keywords:

Pembelajaran Sejarah, Inovatif, CTL & SCA.

ABSTRACT

Kajian ini hendak memberikan sebuah perspektif tentang bagaimana guru mata pelajaran sejarah mampu menghentikan suara sumbang yang terus dilantunkan berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah yang hilang orientasi, membosankan, hafalan dan seterusnya. Berbagai masalah klasikal dimaksud, muncul bukan tanpa alasan, kemunculan suara sumbang itu karena ketidak mampuan guru sejarah dalam menjawab berbagai situasi yang terus berubah bersamaan dengan zaman yang terus bergerak. Guna mengeksplorasi secara mendalam berbagai masalah pembelajaran sejarah dimaksud maka pendekatan deskriptif analitis yang merupakan bagian dari *Qualitative Research* ditempuh. Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kurang paradigmatis, klasikal dan membosankan karena kurangnya kreatifitas. Kajian ini mencoba menawarkan solusi yang dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam mendisain, mengelolah pembelajaran sejarah yang inovatif, kreatif dengan berbagai pendekatan sehingga pembelajaran sejarah yang menyenangkan, paradigmatis dan inovatif dapat dijumpai sehingga kita menukan kembali roh pembelajaran sejarah sesuai perkembangan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia, sehingga pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses mengembangkan kemampuan dan potensi tiap-tiap individu ke arah yang lebih baik dalam kehidupan secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana terungkap dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang dijuvontahkan melalui Peraturan Pemerintah PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan dioperasionalkan secara konkrit berupa Permen Diknas nomor 22, 23 dan 24 Tahun 2006 yang kemudian secara konkrit diterjemahkan dalam Kurikulum dan turunannya adalah RPP, Silabus.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan internalisasi nilai disamping pengembangan kemampuan berpikir. Menurut (Hamid Hasan, 2012;73) bahwa pendidikan sejarah tidak boleh dijadikan untuk membenci masa lalu bangsa tetapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan masa lampau. Pendidikan sejarah harus memberikan pelajaran berharga terhadap keberhasilan dan kegagalan yang terjadi di masa lampau. Dalam konteks inilah maka pendidikan sejarah pada hakekatnya bertujuan untuk menjadikan siswa mampu mengenal jati dirinya, lingkungannya dan bangsanya melalui penemuan nilai –nilai positif yang harus diteladani, dan nilai –nilai negatif yang harus ditinggalkan serta tidak terulang lagi. Olehnya itu pembelajaran sejarah dalam kepentingan ini adalah menjadikan pembelajaran sejarah sebagai proses *transfer of value*.

Secara sadar kita harus mengakui bahwa baik metode, model atau pun cara dalam proses pembelajaran dikelas oleh guru-guru beberapa dekade belakangan ini sangatlah mengkhawatirkan banyak kalangan. Kecenderungan guru mata pelajaran sejarah untuk terus berkutat dengan cara mengajar konvensional melahirkan anggapan negatif terhadap mata pelajaran sejarah. Kurangnya kreatifitas, paradigmatik, inovatif para guru menjadikan mata pelajaran sejarah sering membosankan, gampang dan berbagai macam predikat lainnya yang sangat merugikan pelajaran sejarah sebagai ilmu. Padahal, guru merupakan kunci utama pembelajaran di kelas, Ritiauw (2019). Oleh karena itu, maka Inovasi pendidikan sangat penting dikembangkan karena sesungguhnya inovasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu konsep (teoritik) yang kemudian diaplikasikan (praktik) dalam proses pendidikan dengan demikian kedua konsep ini saling bertalian.

Pertumbuhan dan perkembangan dunia yang ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang berdampak secara serius ke semua sisi kehidupan termasuk pendidikan. Terhadap situasi itu maka cara, metode, pandangan, gagasan, ide mulai dikembangkan oleh berbagai pihak (stakeholder) pendidikan untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan kemajuan dimaksud. Ide, gagasan atau konsep yang dikembangkan itu merupakan inovasi namun harus diakui bahwa segala sesuatu yang dikembangkan tentunya memiliki konsekuensi peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan merupakan dua sisi yang sering beriringan, oleh karena itu peluang dan tantangan selalu ditemukan dalam proses pendidikan sebagaimana halnya dalam inovasi pendidikan maupun pembelajaran. Secara teoritik dan praktik peluang dan tantangan

inovasi pendidikan maupun pembelajaran di bagi dalam 2 faktor yang besar yaitu faktor internal, faktor eksternal. Olehnya itu inovasi dalam pembelajaran sejarah memang sangat dibutuhkan karena perasaan tidak puas terhadap kondisi dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan yang ada semakin menggelorah. Hal yang mesti dipahami benar oleh semua pelaksana teknis pendidikan bahwa suatu inovasi dalam pembelajaran harusnya dijadikan sebagai suatu *means* dan bukan suatu *tujuan*. Karena sesungguhnya tujuan inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi.

Inovasi tumbuh dari jiwa, atau perasaan seseorang yang tidak puas dari dari kondisi yang ada, Inovasi dipandang bukanlah suatu perubahan saja tetapi lebih dari perubahan itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan White (1987:212) dalam Idris HM Noor [Online]: '*Inovationmore than change, although all innovations involve change*'. (Inovasi itu ... lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan). Untuk itu inovasi harus dipandang sebagai suatu kesempatan yang bersifat terus menerus dan generatif, bahkan proses inovasi itu akan tetap berlangsung selama proses kehidupan manusia, demi kesempurnaan hasil suatu inovasi yang telah diciptakan. Sejalan dengan itu menurut Hamalik (2006:133) proses inovasi adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai dari adanya inovasi sampai menerapkan atau implementasi inovasi. Dari pandangan ini kita melihat bahwa proses suatu inovasi itu akan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sepanjang hasil yang diciptakan masih belum memenuhi kebutuhan dari apa yang diharapkan.

Kegelisahan dan keresahan atas proses pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang terus kita dengar dan bahkan kita saksikan dengan mata terbuka dimana-mana, pernyataan dan pertanyaan klasik sering muncul ditengah-tengah masyarakat kita terlebih dunia pendidikan seperti pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan, untuk apa kita belajar sejarah, tidak ada gunanya kita harus mempelajari masa lalu, bahkan sampai pernyataan ekstrim yaitu tidak ada gunanya kita belajar sejarah karena masa lampau sudah dilewati dan tidak perlu diteliti bahkan dipelajari lagi. Pernyataan dan pertanyaan itu ditujukan untuk bukan memperlemah rasa optimisme kita untuk terus memikirkan atau mencari cara, metode baru dalam proses belajar mengajar sejarah. pernyataan bahkan pertanyaan dan gugatan itu lahir karena ketidak mampuan kita para guru sejarah dalam mendesain cara, metode yang kita gunakan dalam proses belajar mengajar dikelas. Olehnya itu kiranya berbagai pendekatan sebagai cara dalam menyampaikan pesan ilmiah mata pelajaran sejarah kepada peserta didik perlu dikembangkan. Sejalan dengan itu menurut Syaefudin Sa'ud (2009;162) bahwa pendekatan yang menonjolkan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bernuansa lain kepada siswa.

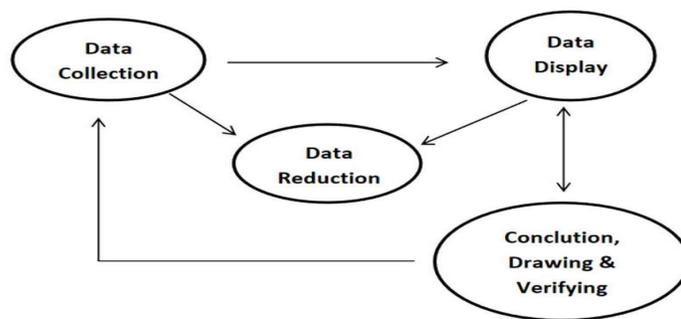
Dari fenomena tersebut maka perlunya di lakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah oleh guru mata pelajaran sejarah. inovasi yang dimaksudkan bukan hanya pada materi namun cara, metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi dimaksud. Metode pengajaran yang variatif dan menarik

sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan minat dan kreatifitas berfikir siswa salah satunya melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis *Student Centre and Active* (SCA) dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan CTL dalam pembelajaran sejarah sangatlah tepat karena proses pembelajaran sejarah sudah memberikan kewenangan kepada guru untuk dapat mengeksplorasi berbagai situasi lokal dalam konteks lingkungan sekitar siswa menjadi sumber pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan budaya, tradisi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yulianti Ling, (Supriatna Nana: 2016;160) bahwa pendidikan berbasis budaya diperlukan agar peserta didik dapat mengenal adat-istiadat yang berkembang ditengah masyarakat.

B. METODOLOGI

Untuk merekonstruksi penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell, (1994) dalam bukunya yang berjudul: *“Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches.”* mengemukakan: *“Research that is guided by the qualitative paradigm is defined as: “an inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting.”*

Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Teknik analisis data yang lebih mudah dipahami adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman, (1994:94) yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar. 01. Teknik Analisis Data Model Interaktif, Sumber; Miles & Huberman (1994:94).

C. HASIL & PEMBAHASAN

a. Inovasi Pembelajaran Sejarah melalui Pendekatan (CTL) berbasis (SCA)

Proses pembelajaran di kelas dengan metode yang bervariasi dan cara penyajian dengan pendekatan CTL berbasis SCA (Student Center and Active) diharapkan dapat meningkatkan minat, dan menumbuhkan kreativitas siswa.

Harapan tersebut akan dapat dicapai secara efektif apabila adanya keterlibatan seluruh komponen pembelajaran. Penyajian materi pelajaran harus seimbang antara materi pengembang pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Untuk itu siswa sangat diutamakan dan sangat penting peranannya dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran, selain itu ketersediaan media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar dikelas sangat dibutuhkan. Di samping itu juga guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang tepat, yang mencakup aspek tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Kurikulum pembelajaran sejarah memberikan ruang kepada guru untuk merangsang, mengatur bagaimana agar siswa lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam proses pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar. Sebagian orang mengatakan pembelajaran sejarah cenderung hanya ingatan, dan hafalan, guru selalu mengidolakan metode ceramah sebab bercerita lebih tepat untuk kajian masa lalu. Pada prinsipnya guru-guru sejarah kesulitan menentukan formula (teknik, metode, dan pendekatan) yang sesuai untuk materi tertentu. Realitas menunjukkan bahwa umumnya pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku paket atau LKS untuk dikerjakan secara naratif tanpa diberikan penjelasan yang menempatkan siswa sebagai pusat dan menjadikan siswa aktif dalam mengikuti semua proses pembelajaran itu. Hal ini sangat mungkin terjadi karena model pembelajaran yang digunakan hanyalah ceramah yang tidak diikuti dengan model-model baru yang dikembangkan oleh guru dalam kerangka membangun aktivitas, kreatifitas dan daya nalar siswa.

Situasi yang telah dikemukakan itu tentunya berdampak yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Menemukan solusi lain sebagai alternatif pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sebagai solusi perbaikan pelaksanaan metode atau pendekatan pembelajaran beserta teknik yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu guna meningkatkan minat belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu dimana siswa sebagai pusat yang aktif mencari dan menemukan berbagai sumber jawaban atas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi belajar diantaranya dengan mengadopsi model *Examples on Examples* namun penulis mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya *Student Centered and Active (SCA)*. Dalam pendekatan pembelajaran CTL berbasis *Student Centered and Active* diharapkan siswa dapat secara baik dan aktif mekonstruksi pikirannya secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis berbagai materi dalam pembelajaran. Konsep utama dari *Student Centered and Active* adalah *Know How to Know* (mengetahui bagaimana harus mengetahui) hal ini akan memunculkan pikiran bahwa “siswa akan lebih mudah memahami berbagai peristiwa sejarah karena siswa diberikan ruang untuk aktif mengeksplorasi diri dan

menemukan sendiri berbagai peristiwa itu dan mampu mendeskripsikannya sesuai dengan realitas yang dihadapi”.

Dengan pendekatan pembelajaran CTL maka Guru dan Siswa harus memahami peranan masing-masing dalam pengimplementasian pendekatan pembelajaran ini sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Peranan Guru dalam Pembelajaran dengan Pendekatan CTL berbasis SCA.

Dalam pembelajaran kontekstual, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1.1. Guru melakukan Perencanaan meliputi :

- Penyusunan program tahunan mata pelajaran
- Penyusunan program semester mata pelajaran
- Penyusunan silabus mata pelajaran
- Penyusunan RPP mata pelajaran

1.2. Guru melaksanakan pembelajaran CTL berbasis SCA dengan mempertimbangkan :

- Kegiatan awal
- Kegiatan inti
- Kegiatan akhir

1.3. Guru melakukan penilaian

Ketiga proses diatas telah menjadi sebuah kelasiman atau prosedur tetap dalam proses belajar mengajar dan ini menjadi sebuah dokumen resmi seorang guru melalui RPP namun faktanya sulit untuk diterapkan atau sangat jarang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.

Kebiasaan ini mestinya ditinggalkan karena tantangan dunia semakin menggeliat dan oleh karena itu, guru harus berbenah dan terus mengembangkan kebiasaan inovatif dalam mengelolah pembelajaran dikelas.

2. Peran siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL berbasis SCA.

Esensi pembelajaran dengan pendekatan CTL berbasis SCA adalah membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan atau situasi dunia nyata mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa dan mendorong siswa untuk menemukan sendiri hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun hal-hal yang harus diperankan oleh siswa dalam pembelajaran kotesktual adalah :

- Siswa mengaitkan pengetahuan yang telah didapat dengan kehidupan sehari-hari.

- Siswa mendalami pemahaman pengetahuan bukan hanya menghafal tetapi untuk memperoleh pengetahuan baru dengan memanfaatkan media gambar.
- Siswa dapat mempraktekkan pengetahuan dan melakukan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan.

b. Karakteristik CTL berbasis SCA dalam Pembelajaran Sejarah.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL, terdapat lima karakteristik penting yang harus diperhatikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaefudin Sa'ud (2009;163-164) sebagai berikut:

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut, baru pengetahuan itu dikembangkan. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (*hypotesis*), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

c. Faktor Penghambat dalam Pendekatan CTL berbasis SCA

Pendekatan CTL berbasis SCA merupakan pendekatan belajar yang mendekatkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jika dilaksanakan dengan baik, pendekatan CTL berbasis SCA dapat meningkatkan makna pembelajaran bagi siswa. Peningkatan makna pembelajaran ini pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar yang

berupa kemampuan dasar maupun kemampuan fungsional. Jika diamati secara seksama ada tiga hal yang menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1). Motivasi siswa

Motivasi siswa yang rendah dalam belajar menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Motivasi siswa yang rendah juga diindikasikan karena kurangnya motivasi dan pengawasan dari orang tua siswa terhadap proses belajarnya anak. Motivasi inilah yang bisa menentukan berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan seseorang. Namun secara umum kita juga bisa mengungkapkan bahwa motivasi itu juga terkait dengan metode atau cara guru menyajikan materi pembelajaran.

2). Perubahan kurikulum

Kurikulum dianggap sebagai penentu dalam meningkat atau menurunnya mutu pendidikan. Karena kurikulum adalah pedoman atau patokan dalam proses pembelajaran. Kurikulum secara esensial dikembangkan sesuai dengan situasi politik atau kekuasaan. Perubahan kurikulum sangat berpengaruh pada model pembelajaran yang digunakan yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

3). Terbatasnya waktu

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CTL berbasis SCA kendala waktu sangat sering menjadi faktor penghambat karena dalam kesehariannya kita masih terjebak dengan pola klasikal yang dibatasi oleh ruang dan waktu yang sangat singkat, guru disini dituntut untuk mengejar waktu yang seefisien mungkin.

Paradigma baru pembelajaran sejarah memberi arti yang sangat sederhana, dimana pola pembelajaran lama yang sesungguhnya menjadikan guru sebagai pusat (*teacher center*) sudah harus bergeser ke pola baru dimana siswa harus menjadi pusat (*student center*) dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan berbagai macam cara, pendekatan serta model yang diharapkan dapat memberikan semangat, kegairahan sehingga proses belajar sejarah yang membosankan, hanya menghafal tahun dan lainnya menjadi pembelajaran sejarah yang inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran sejarah yang inovatif dan menyenangkan dapat melalui berbagai macam cara, salah satu pendekatan adalah *Contextual Teacher and Learning(CTL)*.

D. KESIMPULAN

Suara sumbang terus dilantunkan terutama berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah yang rasa-rasanya belum menemukan jalannya, apa urgensinya, membosankan, hafalan dan seterusnya adalah nyanyian lama yang ditujukan bagi mata pelajaran sejarah. Nyanyian lama ini bukan muncul tanpa alasan tetapi sesungguhnya berangkat dari realitas proses pembelajaran sejarah yang sangat tidak paradigmatik. Ketidakmampuan guru sejarah dalam mendisain model pembelajaran yang inovatif

dengan berbagai pendekatan telah menyumbang suburnya lantunan irama nyanyian dimaksud.

Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Student Centered and Active (SCA) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk siswa menemukan sendiri serta memahami makna materi ajar, keaktifan atau agresifitas siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga siswa dapat menselaraskan sikapnya dalam kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), serta siswa dapat memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis SCA dimana pendekatan ini lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar mengalami dan menemukan bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.,anak dalam belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Konsep pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan yang ditemukan sendiri karena siswa dituntut untuk lebih berperan dan aktif dalam proses itu artinya siswa sebagai pusat bukan lagi guru sebagai pusat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agust Ufie, (2017). *Implementasi Teori Genetik Epistemology dalam Pembelajaran guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. 6, (1): 25-43.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. London.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) –CTL*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hamalik, Umar (2006). *Bahan Kajian Inovasi Pendidikan*, Bandung, UPI
- Hamid Hasan (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Jhon W. Santrock, (2008). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta. Pranada Media Group.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, (1994). *Qualitative data analysis, 2nd ed*. USA: Sage Publication.
- Nana Supriatna, (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung; Remaja Rosdakarya

- Noor, Idris HM. (2001) *Inovasi Pendidikan di Indonesia*. [Online] Tersedia: (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoritis_Idris.htm) [22 April 2008]
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikdasmen. Direktorat PLP.
- Permen Diknas No. 22 Tahun 2006. Standar Isi Mata Pelajaran Sejarah. Jakarta. Depdiknas.
- Ritiauw Samuel Patra. 2019. Peran Guru dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela di Kota Ambon. *JURNAL SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 6 (2) hlm. 83-95.
- Saefudin Sa'ud (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2005). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Medi.